

**MEMBELAJARKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
BERBASIS PENGETAHUAN DAUR HIDUP MANUSIA JAWA**

Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan

PGSD FIP UNY

sekarpurbarini@uny.ac.id

**Pendahuluan**

Secara konsepsional, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS SD seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Kenyataannya, hal ini belum dilakukan sebagian besar guru. Pembelajaran IPS SD cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini, antara lain Pargito di Lampung (2000: 112), Samion di Kalimantan Barat (2002: 25), serta Sasongko (2004:3) maupun Sapri (2000: 16) di Bengkulu. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya.

Keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku. Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa (Tilaar, 2002: 93). Pembelajaran IPS harus juga dilakukan secara kontekstual agar fungsi strategis pelajaran ini dapat terpenuhi. Penyimakan kembali terhadap materi-materi yang selama ini diajarkan secara tekstual perlu dilaksanakan melalui sebuah kajian ilmiah. Penyimakan tersebut dibarengi dengan penyimakan dan identifikasi potensi budaya lokal berikut kemungkinan pengembangannya sebagai materi pembelajaran IPS. Dengan cara semacam itu, siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan tidak menjadi asing dengan lingkungan kesehariannya. Dengan cara semacam itu pula,

harapannya, semangat multikultural akan dapat ditanamkan sejak awal. Semangat multikultural yang dimaksud dalam hubungan ini adalah kesadaran bahwa sebagai bangsa kita bersifat plural. Karenanya, penghargaan terhadap *liyan* (yang lain, *the other*) perlu ditumbuhkan sejak awal. Nilai tenggang rasa, solidaritas, saling menghargai antarsesama, merupakan nilai-nilai hakiki dalam tatanan sosial yang multikultural.

Pembelajaran IPS di SD dapat berlangsung efektif apabila siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek, peristiwa, situasi, dan kondisi kehidupan sehari-hari melalui sumber belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Pengembangan materi daur hidup manusia Jawa sebagai sumber belajar IPS merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa. Daur hidup manusia Jawa sebagai kearifan lokal perlu digali dan ditanamkan atau diintegrasikan secara inheren lewat pendidikan. Upaya semacam ini dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “yang lain.” Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

### **Daur Hidup Manusia Jawa**

Umumnya upacara daur hidup dibagi menjadi lima bagian menurut perjalanan hidup seseorang, yaitu: (1) adat istiadat saat manusia dalam kandungan, (2) adat-istiadat saat manusia lahir, (3) adat istiadat masa remaja yang meliputi *sunatan* atau *tetesan*, (4) adat istiadat perkawinan, dan (5) adat-istiadat kematian. Edi Sedyawati (2006: 429-431) mengemukakan bahwa upacara daur hidup dibagi menjadi tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu (1) kelahiran, (2) perkawinan, dan (3) kematian. Secara tradisional, tahapan kehidupan manusia yang tergambar dalam upacara adat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Adat istiadat saat manusia dalam kandungan (prenatal)**

*Mitoni* atau *tingkeban* dilaksanakan oleh wanita yang sedang hamil 7 bulan dan mengandung anak pertama. Upacara ini masih relatif banyak dilakukan di wilayah Kabupaten Sleman. Sebagian masyarakat karena pengaruh ajaran agama, sudah tidak menganggapnya sebagai upacara yang sakral. Bagi sebagian masyarakat yang mampu secara ekonomi, ritual ini diselenggarakan dengan menggelar pesta sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dengan akan hadirnya seorang anak. Akan tetapi, bagi masyarakat kurang mampu dan sebagian masyarakat yang berpikir modern, upacara ini sering ditinggalkan.

2. **Adat istiadat setelah kelahiran (Pascanatal)**

Tata cara yang masih dilakukan setelah kelahiran meliputi *brokohan* dan *puput puser*. Sesudah bayi lahir, diadakan *slametan brokohan*. Upacara yang istimewa selama pascanatal adalah upacara *puput puser*.

3. **Adat istiadat pada masa anak-anak dan remaja**

Tata cara yang masih dilakukan sampai saat ini pada anak-anak laki-laki adalah sunatan.

4. **Adat istiadat perkawinan**

Prosesi perkawinan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah siraman, *ngerik*, *midodareni*, *srah-srahan*, *ijab*, *panggih*, *balangan suruh*, *wiji dadi*, *kacar-kucur*, *dhahar kembul*, dan *sungkeman*. Siraman dilakukan sehari sebelum pernikahan, kedua calon penganten disucikan dengan cara dimandikan. *Ngerik* artinya rambut-rambut kecil diwajah calon pengantin wanita dengan hati-hati dikerik oleh *pemaes*. Selanjutnya *midodareni* berlangsung malam hari sebelum *ijab* dan *panggih*. Saat itu sekaligus juga bisa dilakukan *srah-srahan* atau *peningsetan*. Orang tua dan keluarga calon penganten pria memberikan beberapa barang kepada orang tua calon penganten wanita.

Proses selanjutnya adalah *ijab* yang merupakan hal paling penting untuk melegalisir sebuah perkawinan. Acara dilanjutkan dengan *panggih* atau bertemunya calon pengantin putri dan putra. Kedua penganten bertemu dan

berhadapan langsung pada jarak sekitar dua atau tiga meter, keduanya berhenti dan dengan sigap saling melempar ikatan daun sirih yang diisi dengan kapur sirih dan diikat dengan benang. Ini yang disebut ritual *balangan suruh*. Pengantin pria menginjak sebuah telur ayam kampung hingga pecah dengan telapak kaki kanannya, kemudian kaki tersebut dibasuh oleh penganten putri dengan air kembang.

Sepasang pengantin bergandengan dengan jari kecilnya berjalan menuju depan *krobongan*, tempat dimana upacara *tampa kaya* diadakan. Upacara *kacar kucur* ini menggambarkan suami memberikan seluruh penghasilannya kepada istri. Dengan disaksikan orang tua pengantin putri dan kerabat dekat, sepasang pengantin makan bersama, saling menyuapi. Ini melambangkan bahwa keduanya akan mempergunakan dan menikmati bersama segala sesuatu yang dipunyai. Sepasang pengantin melakukan *sungkem* kepada kedua belah pihak orang tua sebagai bentuk penghormatan tulus kepada orang tua dan *pinisepuh*.

#### 5. **Adat Istiadat Kematian**

Upacara-upacara yang diselenggarakan untuk memperingati kematian biasanya dilakukan dengan mengadakan kenduri. Kenduri ini dilakukan dengan doa bersama dan dihadiri oleh kerabat dan tetangga terdekat. Upacara yang diselenggarakan untuk memperingati kematian adalah *ngesur tanah (geblag)*, *tigang dinten*, *pitung dinten*, *sekawan dasa dinten*, *nyatus*, *medhak pisan*, *medhak pindho*, *nyewu*, *nyadran*.

Upacara *ngesur tanah* merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat hari meninggalnya seseorang. Upacara ini diselenggarakan pada sore hari setelah jenazah dikuburkan. Selanjutnya, upacara berikutnya adalah untuk memperingati sesuai hitungan hari orang tersebut meninggal, yaitu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, dan tiga tahun. Salah satu upacara yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini adalah *nyadran*, yaitu berkunjung ke makam para leluhur/kerabat yang telah mendahului, yang

dilakukan pada bulan Ruwah atau bertepatan dengan saat menjelang puasa bagi umat Islam.

### **Implementasi Pembelajaran IPS berbasis Pengetahuan Daur Hidup Manusia Jawa**

Pembelajaran IPS yang dimaksud dalam tulisan ini adalah IPS sebagai mata pelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Pengetahuan daur hidup manusia Jawa dapat diintegrasikan dalam materi IPS di SD kelas IV. Kompetensi dasar yang bisa digunakan adalah “menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat” dengan materi pokok “Manfaat Sumber Daya Alam” dan “menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota)” dengan materi pokok “Adat dan Kebiasaan Masyarakat”.

Untuk materi “Manfaat Sumber Daya Alam (SDA)”, guru bisa mengintegrasikan manfaat tanah sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui selain untuk menanam berbagai jenis tumbuhan seperti tertulis dalam buku, juga bermanfaat untuk *mendhem ari-ari* bayi yang baru lahir dan menguburkan orang meninggal. Selanjutnya manfaat air yang merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sangat diperlukan untuk memandikan jenazah sebelum dikafani.

Selain itu, SDA dari hasil pertanian seperti cabe juga bisa digunakan untuk *ubo rampe* selamatan *brokohan*, pisang raja sebagai salah satu *ubo rampe srah-srahan* pernikahan, bawang merah dan bawang putih untuk bahan kenduri *slametan* orang meninggal. SDA dari hasil perkebunan seperti kelapa gading bermanfaat untuk mendukung prosesi *mitoni*, daun sirih untuk *ubo rampe nyewu* (seribu hari orang meninggal). SDA dari hasil peternakan seperti ayam kampung yang diolah menjadi *ingkung* untuk kenduri selamatan, telur ayam kampung dimanfaatkan sebagai salah satu *ubo rampe* dalam rangkaian upacara mitoni. SDA dari hasil pertambangan

seperti pasir, selain bermanfaat sebagai bahan bangunan, juga diperlukan untuk membuat nisan.

Materi berikutnya yang bisa diintegrasikan pengetahuan daur hidup manusia Jawa adalah “Adat dan Kebiasaan Masyarakat.” Oleh karena kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi ini adalah “menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota)”, maka guru dapat mengembangkan materi yang sudah tertulis di buku disesuaikan dengan lingkungan keseharian siswa. Sesuai dengan pernyataan dalam kompetensi dasar tersebut, tulisan ini difokuskan pada adat dan kebiasaan masyarakat di Kabupaten Sleman. Kabupaten yang terdiri dari 17 kecamatan ini sebagian besar masyarakatnya masih melakukan berbagai upacara seperti *mitoni*, *brokohan*, *puput puser*, sunatan, dan rangkaian prosesi perkawinan seperti siraman dan *srah-srahan*. Dengan cara demikian, budaya yang seharusnya dipelajari siswa diawali dari lingkup terdekat siswa, dilanjutkan ke lingkup yang lebih luas.

### **Kesimpulan**

Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa. Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran IPS di SD akan menjadi lebih bermakna apabila siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek, peristiwa, situasi, dan kondisi kehidupan sehari-hari melalui sumber belajar. Interaksi ini salah satunya dapat terjadi melalui materi pembelajaran yang dikembangkan dengan disesuaikan pada situasi dan kondisi masyarakat di sekitar siswa. Pengembangan materi daur hidup manusia Jawa sebagai sumber belajar IPS merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Pargito. (2000). *Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.
- Samion, A.R. (2002). *Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Disertasi, tidak diterbitkan, Bandung, Univesitas Pendidikan Indonesia.
- Sapri, J. (2000). *Model Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kewirausahaan dalam Mensukseskan Wajar 9 Tahun di SMPN Wilayah Pantai Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Lemlit UNIB.
- Sasongko, R. N. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Akademis Emosional Berbasis Kompetensi untuk Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar*. Bengkulu: Lemlit UNIB.
- Edi Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.